

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditi pertanian yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan di Indonesia. Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia. Produksi kelapa sawit nasional dari tahun 2012 sampai tahun 2015 berturut-turut yaitu 26.015,518 ton; 27.782,004 ton; 29.278,189 ton; 31.284,306 ton. Berdasarkan data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI tahun 2016, Provinsi Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan merupakan provinsi pemberi kontribusi besar penghasil CPO dari pulau Sumatera. Sedangkan Untuk pulau Kalimantan provinsi pemberi kontribusi terbesar pengasih CPO yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Kelima provinsi tersebut memiliki kontribusi sebesar 64% dari luas lahan perkebunan yang ada di Indonesia. Keberadaan perkebunan kelapa sawit ini mampu berkontribusi sebesar 71% terhadap produksi CPO nasional.

Provinsi Sumatera Barat tidak tercatat sebagai provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Dari 19 kabupaten/kota yang ada di Sumbar tercatat hanya 10 kabupaten dan 3 kota yang membudidayakan tanaman kelapa sawit., dengan produksi pada periode 2011-2014 yakni 354.445.70 ton; 1.841.580 ton; 426.476 ton; 450.941 ton dan 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumbar yakni Kabupaten Pasaman Barat dan Dharmasraya, dengan total produksi pada tahun 2015 yakni 246.992 ton dan 78.242 ton (BPS Sumbar, 2016).

Dharmasraya merupakan Kabupaten yang gencar membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini terlihat pada luas penggunaan lahan untuk sektor perkebunan mencapai 57,99 persen dari seluruh lahan pertanian. Bahkan pada tahun 2014 terjadi penambahan lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 612,31 Ha (Statistik Dharmasraya 2017). Namun produksi kelapa sawit pada tahun 2014 justru menurun dari tahun 2013, sehingga produktivitas komoditas kelapa sawit pada tahun 2014 turun sekitar 3,93 persen. Berdasarkan survey yang dilakukan di lapangan dan data Dinas Pertanian Kab. Dharmasraya terungkap penyebab

turunnya produksi kelapa sawit pada tahun 2014 adalah serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit terutama terjadi di kecamatan sentra produksi di Kab. Dharmasraya salah satunya Kecamatan Timpeh.

Jenis hama yang sering menyerang hama kelapa sawit dilapangan adalah ulat api (*Thosea asigna*, *Setora nitens*, *Darna trima*, dan *Thosea bisura*), ulat kantung (*Metisa plana* dan *Mahasena corbeti*), tikus (*Rattus* sp.), kumbang (*Oryctes rhinoceros*), belalang (*Valanga nigricornis*). Berdasarkan data Direktorat Perlindungan Perkebunan diketahui total luas serangan hama pada tanaman kelapa sawit pada tahun 2014 yakni 78.764,31 ha. Tercatat hama dengan serangan terluas yakni ulat api dan tikus. Secara umum serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produksi sampai 70% dan diwaktu yang bersamaan dengan serangan penyakit maka kerusakan bisa mencapai 100%. Kerugian lain yang ditimbulkan adalah oleh serangan hama adalah bertambahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk memulihkan kondisi tanaman.

Pengendalian hama akan memberikan hasil yang optimal apabila terdapat informasi mengenai jenis, biologi dan ekologi hama yang akan dikendalikan. Informasi tersebut akan menjadi dasar untuk merakit metode pengendalian yang akan diaplikasikan. Pada saat ini informasi tentang jenis hama dan tingkat serangan pada kelapa sawit masih terbatas di Kab. Dharmasraya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang dapat menghasilkan data tentang jenis hama kelapa sawit di Kab. Dharmasraya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai inventarisasi hama kelapa sawit di Daerah endemik serangan Kabupaten Dharmasraya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis serangga hama yang menyerang tanaman kelapa sawit di daerah endemik Kabupaten Dharmasraya khususnya Kecamatan Timpeh.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi berupa jenis serangga hama yang menyerang tanaman kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya serta dapat menjadi informasi dasar dalam merakit teknik pengendalian yang tepat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam menentukan waktu dan metode pengendalian yang tepat.



